

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katarak adalah kelainan yang terjadi pada mata sehingga menyebabkan lensa mata yang semulanya jernih menjadi keruh dan menghalangi masuknya cahaya ke retina. Insidensi katarak terjadi sangat tinggi karena proses penuaan. Selain karena proses penuaan atau usia lanjut, beberapa penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa faktor lain seperti jenis kelamin merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian katarak (Aprilia, 2020; Tamansa *et al.*, 2016).

Katarak menjadi penyebab utama penurunan tajam penglihatan hingga kebutaan di dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa terdapat sekitar 2,2 miliar yang mengalami gangguan penglihatan hingga kebutaan dan katarak menjadi penyumbang kedua terbanyak yaitu sekitar 94 juta di dunia (WHO, 2020). Katarak juga menjadi penyebab utama kebutaan di wilayah Asia Tenggara yaitu tercatat sekitar 12 juta (30%) orang buta dan 78 juta (32%) orang dengan gangguan penglihatan pada tahun 2010. Meskipun persentase gangguan penglihatan akibat katarak sudah mengalami penurunan dari (80%) pada tahun 1990 menjadi (76%) pada tahun 2010 (Das, 2018). Namun, perubahan yang tidak signifikan ini menjadikan katarak tetap menjadi masalah kesehatan bagi masyarakat di Asia Tenggara (Guo B, 2022).

Indonesia menjadi negara dengan angka kebutaan tertinggi di Asia Tenggara (Perdami, 2017). Untuk menindaklanjuti laporan tersebut diadakan survei *Rapid Assessment of Avoidable Blindness* (RAAB) di Indonesia. Survei ini dilakukan di 15 provinsi pada tahun 2013 sampai 2017 dan didapatkan angka kebutaan mencapai 3% dengan 81% disebabkan oleh katarak yang tidak diobati. Proporsi katarak yang tidak diobati sebagai penyebab kebutaan yang tertinggi di Papua Barat sebesar 95,5%, diikuti oleh Maluku sebesar

88% dan Kalimantan Selatan sebesar 87,7% (RAAB, 2017; Lutfah Rif'Ati, 2021).

Tatalaksana utama katarak untuk mencegah kebutaan adalah dengan operasi. Tujuan dilakukannya operasi adalah untuk membuat tajam penglihatan atau visus menjadi lebih baik (Sidarta Ilyas, 2019). Adapun penilaian visus pre operasi dan post operasi berdasarkan WHO dibagi menjadi 3 kategori yakni *good outcome*, *borderline outcome* dan *poor outcome* (WHO, 2013). Tatalaksana katarak terbagi atas beberapa teknik namun yang saat ini paling banyak digunakan adalah *phacoemulsification*. Berdasarkan studi evaluasi ekonomi menunjukkan bahwa teknik *phaco* memiliki luaran yang lebih baik dibandingkan teknik *Extracapsular Cataract Extraction* (ECCE). Tindakan *phaco* ini paling banyak dilakukan pada daerah wilayah barat Indonesia, sedangkan untuk wilayah timur, seperti Provinsi Maluku Utara (99), Papua (79), dan Papua Barat (3), tindakan *phaco* masih terbatas, sementara angka kebutaan akibat katarak di wilayah tersebut dinilai cukup tinggi (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dulnerio Barbosa Sengo pada tahun 2023, dari 484 pasien yang menjalani operasi katarak didapatkan *visual outcome* post operasi katarak paling banyak pada kategori *good outcome* (74,3%), kemudian *borderline outcome* (23,5%) dan terakhir pasien dengan visus *poor outcome* (2,2%) (Sengo *et al.*, 2023). Penelitian yang lain dilakukan oleh Cherinet M Markos pada tahun 2020 memaparkan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tajam penglihatan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa usia, visus pre operasi dan komplikasi intraoperasi memiliki hubungan yang signifikan dengan *visual outcome* post operasi ($p < 0,05$) (Markos *et al.*; 2020a). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Geng Yi Yong pada tahun 2022 didapatkan bahwa faktor yang berpengaruh buruk terhadap *visual outcome* adalah usia 80 tahun, komorbid sistemik berupa gagal ginjal, komorbid okuli, serta adanya komplikasi intra dan pasca operasi (Yong *et al.*, 2022).

Maluku Utara merupakan daerah yang belum masuk dalam penilaian survei RAAB sehingga belum ada data pasti kebutaan dan hasil tajam penglihatan (RAAB, 2017). Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Putri Assayidatina pada tahun 2022 di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie hanya membahas tentang gambaran karakteristik pasien katarak yang melakukan rawat jalan (Assayidatina, 2022). Belum ada penelitian yang membahas tentang beberapa karakteristik klinis yang kemungkinan dapat mempengaruhi *visual outcome* post operasi katarak seperti stadium katarak dan pekerjaan. Berdasarkan uraian diatas menjadi alasan mengapa peneliti perlu untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “Hubungan Karakteristik Klinis dengan *Visual Outcome* Post Operasi Katarak di Rumah Sakit Kota Tidore Kepulauan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara karakteristik klinis dengan *visual outcome* pada pasien post operasi katarak di Rumah Sakit Kota Tidore Kepulauan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik klinis dengan *visual outcome* pada pasien post operasi katarak di Rumah Sakit Kota Tidore Kepulauan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien katarak di Rumah Sakit Kota Tidore Kepulauan.
- b. Mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, pekerjaan, stadium katarak, komplikasi post operasi, dan komorbid dengan *visual outcome* pada pasien post operasi katarak.
- c. Mengetahui variabel dari karakteristik klinis yang paling berpengaruh terhadap *visual outcome* pada pasien post operasi katarak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan media untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti tentang hubungan antara karakteristik klinis dengan *visual outcome* post operasi katarak.

2. Manfaat Bagi Instansi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi instansi kesehatan berupa data terkait *visual outcome* post operasi katarak untuk dapat ditindaklanjuti.

3. Manfaat Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan terkait topik katarak, menambah luaran publikasi ilmiah, dan bisa memberikan data terbaru terkait *visual outcome* pasien katarak di RSD Tipek untuk dapat ditindaklanjuti berupa kegiatan pengabdian.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dijadikan sebagai sumber informasi sehingga masyarakat dapat menyadari pentingnya untuk mendapatkan tatalaksana katarak lebih dini.